

BAB IV
PELAKSANAAN DAKWAH *BI AL-HAL*
TENTANG PANTI LAYANAN UNTUK LANJUT USIA 'AISYIAH
PROVINSI JAWA TENGAH PERIODE 2005-2010

A. Pelaksanaan Dakwah *Bi Al-Hal* di Panti Layanan Lanjut Usia 'Aisyiah Provinsi Jawa Tengah Periode 2005-2010

Seperti yang telah peneliti singgung di bab III (sub item C - Strategi Dakwah *Bi Al-Hal* 'Aisyiah Provinsi Jawa Tengah Periode 2005-2010), bahwa dalam rangka memberi layanan para lanjut usia, 'Aisyiah dengan cara membangun wisma Husnul Khatimah di Muntal Gunung Pati Kota Semarang, yang diperkirakan akan menelan dana sebesar Rp. 1.105.139.000,- (Satu Milyard Seratus Lima Juta Seratus Tiga Puluh Sembilan Ribu Rupiah).

Pembangunan wisma ini, dibangun di atas tanah wakaf dari keluarga Bapak H. Sutaman seluas 1.016 m² dan 2,913 m² dari Pimpinan daerah Muhammadiyah Kota Semarang. Adapun peletakan batu pertama sudah dilaksanakan pada tanggal 25 Desember 2008 oleh Walikota Semarang (H. Sukawi Sutarip).

Tujuan dibangunnya Wisma Husnul Khatimah 'Aisyiah ini adalah; (1) memberi fasilitas sarana dan prasarana yang Islami bagi lanjut usia, (2) memberikan kesehatan para lanjut usia, (3) memberikan pembinaan

keagamaan lanjut usia, dan (4) memberikan layanan dan perawatan jenazah sesuai dengan syariat Islam apabila sudah meninggal.

Langkah yang ditempuh 'Aisyiyah ini sebenarnya jauh sebelumnya sudah dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan, yang diperoleh karena pergaulannya dengan kaum Kristiani, yang pada akhirnya sikap beliau dikenal dengan istilah "inklusif" dan "pluralis". Artinya, bahwa corak atau "wajah" yang ditempuh oleh 'Aisyiyah selama ini adalah tidak menampilkan nilai-nilai agama dengan cara yang ekstrim (seram, eksklusif), tetapi yang ditampilkan oleh 'Aisyiyah adalah dengan lembut yang dapat menyentuh nurani masyarakat (*inklusif, pluralis*) (Sucipto, 2010 : 11).

Maka wajar jika langkah yang dilakukan oleh 'Aisyiyah dalam dakwah *Bi Al-Hal*-nya dalam rangka memperhatikan para lanjut usia dengan cara mendirikan Wisma Husnul Khatimah. Adapun pembangunan Wisma Husnul Khatimah adalah; (1) tetap terpeliharanya akidah Islam bagi para lanjut usia hingga akhir hayat, (2) membina para lanjut usia menjadi muslim yang *husnul khatimah*, dan (3) menuntut para lanjut usia menjalankan ibadah sesuai syariat (Renstra LPHKh, 2008). Artinya, tujuan pembangunan wisma ini adalah untuk merespon dinamika umat yang semakin modern. Untuk itu kegiatan dakwah juga harus dilakukan secara strategis, dengan tujuan membantu menyelesaikan masalah masyarakat akibat ke-modern-an tersebut. Di samping itu, diharapkan agar dalam diri masyarakat (objek dakwah) timbul kesadaran kolektif umat untuk menerima dan menyikapi Islam secara positif sebagai *rahmatan lil 'alamîn*.

Selain itu, 'Aisyiyah ingin menjadikan nilai-nilai agama sebagai alternatif perlindungan bagi persoalan yang bisa ataupun yang tidak bisa diselesaikan oleh kemampuan orang pada umumnya.

'Aisyiyah memberikan perhatian aspek fisik-material lebih dari apa yang diberikannya pada aspek spiritual. Ini merupakan langkah yang bagus dan modal yang cukup potensial jika dikaitkan dengan kehendak bersama untuk meningkatkan atau pemberdayaan sumber daya manusia.

Secara konseptual, pemberdayaan atau pelayanan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkat kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Artinya, bahwa pemberdayaan adalah proses yang menekankan pemberian kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya -upaya untuk membangun daya itu sendiri, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya-. Pemberdayaan menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan.

Dalam kerangka pikir inilah upaya memberdayakan masyarakat pertama-tama haruslah dimulai dengan menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat. Di sini titik tekannya adalah pengenalan

bahwa setiap manusia, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, bahwa tidak ada manusia yang sama sekali tanpa daya, karena kalau demikian akan punah.

Upaya tersebut diikuti dengan memperkuat atau daya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dalam konteks ini diperlukan langkah-langkah kondusif. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses kepada berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya.

Dengan demikian, pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, bertanggung jawab, dan sebagainya, yang merupakan pokok dari upaya pemberdayaan itu sendiri. Oleh karena itu, 'Aisyiyah dalam kegiatan keagamaanya memilih jalur dakwah *Bi Al-Hal*.

Pemilihan jalur dakwah *Bi Al-Hal* ini berangkat dari ke-fitrahan manusia sebagai makhluk yang terpilih. Manusia secara spiritual memiliki kecenderungan untuk sesuai dengan fitrahnya, yakni menganut keimanan yang benar dan lurus. Artinya, secara spiritual, manusia di dalam dirinya memiliki potensi untuk mengakui Tuhan sebagai Tuhannya, dan berpotensi untuk mendapatkan petunjuk Tuhan. Oleh karena itu, setiap pribadi memiliki spiritualitas masing-masing untuk diarahkan mendapatkan petunjuk oleh pesan-pesan Tuhan. Umat manusia haruslah berurusan dengan semua orang

tanpa memandang jenis kelamin, suku, atau masyarakat, kelas dalam rangka membangun dasar komunikasi yang kukuh dalam interaksi sosial (Wawancara, Nurhayati tanggal 12 Juli 2010).

B. Bentuk-bentuk Pelaksanaan Dakwah *Bi Al-Hal* di Panti Layanan Lanjut Usia ‘Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah Periode 2005-2010

Program ini target yang hendak dicapai adalah memberikan ketrampilan sesuai bakat atau minat, kaum dhuafa memiliki keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, dan untuk menampung, “memamerkan” dan memasarkan hasil keterampilan yang telah dihasilkan. Sedangkan sasaran adalah (1) anak yatim, anak miskin atau dhuafa, kaum jalanan; (2) personil yang memiliki ilmu keterampilan yang diperlukan dan bersedia menstransfer ilmunya; dan (3) hasil keterampilan yang telah diperoleh (‘Aisyiyah, 2006: 35).

Adapun bentuk pelaksanaannya adalah dengan memberi santunan berupa sandang, pangan, papan, kesehatan dan pembinaan agar di masa sisa hidupnya tetap terbina, terawat dan tetap *husnul khatimah* sampai akhir hayat (Renstra LPHKh, 2008).

Selain itu juga bentuk pelaksanaan yang dilakukan juga menggunakan pendekatan penanaman nilai-nilai Islam dengan menggunakan dari dalam secara persuasif. Juga menggunakan kepemimpinan yang kharismatik (*uswah hasanah*), yaitu tindakan konkrit untuk menyelesaikan masalah-masalah para lanjut usia.

Artinya, serangkaian aksi yang secara langsung membawa perbaikan kualitas lebih baik daripada ucapan. Sehingga dengan cara seperti ini akan mampu menghasilkan 3 (tiga) kondisi yaitu; (1) tumbuhnya kemandirian dan kepercayaan umat serta masyarakat sehingga berkembang sikap optimis, (2) tumbuhnya kepercayaan kepada kegiatan dakwah guna mencapai tujuan kehidupan yang lebih ideal, dan (3) berkembangnya suatu kondisi sosial dan ekonomi budaya sebagai landasan peningkatan hidup atau peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Untuk mencapai 3 (tiga) kondisi tersebut haruslah diupayakan secara bersama-sama, yang melibatkan para *mad'u* secara aktif sebagai subyek bagi kehidupannya baik dari tingkat individu maupun sosial.

Dengan langkah seperti ini (ikut memperhatikan nasib kaum mustadhafin), maka 'Aisyiyah dapat meluruskan pemahaman tentang dakwah yang selama ini kadang salah dipahami. Kesalahan pemahaman tentang dakwah tidak lebih hanya pada bidang tertentu saja, yaitu akidah dan ibadah. Sedangkan urusan kehidupan duniawi diurus oleh pemerintah. Jika pemahaman seperti ini dilanggengkan maka ajaran Islam akan dipahami secara parsial, karena memisahkan akidah dan ibadah Islam dengan kehidupan yang sedang dialami masyarakat.

Pendekatan ini sangat penting –mengutip pendapat Hardy (2009:31), dikarenakan bahwa perubahan mendasar hanya dapat terlaksana apabila secara penuh didasarkan atas kesadaran, keikhlasan, dan kesungguhan dari semua pihak yang terlibat dalam suatu proses “mobilitas sosial”. Perubahan yang

diharapkan adalah menyangkut perubahan struktur sosial, dalam hal ini tentunya napas kehidupan sosial tersebut. Selain itu, pendekatan “partisipatif” juga didasari atas asumsi bahwa *mad’u* yang akan merasakan secara langsung dari pelaksanaan dakwah sebagai rekayasa sosial.

Pendekatan ”partisipatif” ini bisa ditempuh dengan cara melakukan transformasi pemahaman keagamaan dari sekadar *doktrin-doktrin sakral dan ”kurang berbunyi” secara sosial* dan menjadi *kerja sama atau koperasi untuk pembebasan manusia* –mengutip pendapat Zuly Qodir (2009 : 284). Dengan kata lain, rumusan teologi Islam (diktrin-doktrin Islam) tidak sebatas memperkuat dimensi kesalehan individual sebagai bentuk *personal piety*, melainkan juga digerakkan menjadi teologi kerja yang mencerminkan sebuah konstruksi teologi Islam yang berpihak pada kaum mustadhafin, dan perspektif *personal piety*. Indikasinya adalah bahwa umat Islam dalam kehidupan sehari-hari seharusnya memiliki kepekaan atas masalah-masalah riil yang dihadapi, seperti kemiskinan yang menimpa masyarakat bawah (baik di pedesaan maupun diperkotaan).

Dari hal ini maka dapat dilukiskan bahwa secara substansial peran manusia sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi memiliki tugas atau dituntut untuk ikut pro aktif melaksanakan perintah yang telah diberikan Allah kepada dirinya, yaitu ke arah *tauhidullah*, aktivitas syariah, pelaksanaan ibadah, serta melakukan ibadah dan meninggalkan yang buruk –*amar ma’ruf nahi munkar*. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan dalam rangka kesetiakawanan sosial, adalah sangat tepat dan perlu terus dikembangkan.

Tentu saja, kesetiakawanan sosial bukan hanya tercermin secara fisik, tetapi juga jauh sampai persoalan-persoalan substansial. Sebab, cinta-mencintai dengan sesama manusia, memiliki perasaan solidaritas sosial yang tinggi. Seorang muslim yang baik, sesungguhnya merupakan seseorang yang memiliki sikap kesetiakawanan sosial yang baik pula. Sebaliknya, tidak dikatakan muslim yang sempurna, bila masih kering dari rasa kesetiakawanan sosial dengan sesamanya.

Sehingga langkah dan keberpihakan terhadap anak yatim, lanjut usia ini bukan atas dasar kemanusiaan saja, melainkan dorongan untuk beribadah. Dengan demikian mewujudkan sosial dalam Islam merupakan tujuan ajaran itu sendiri dan kesejahteraan dimaksud harus secara merata, baik bagi masyarakat pada umumnya, maupun masyarakat yang lemah atau kurang beruntung.

Dengan langkah seperti itu, akhirnya pengembangan dakwah yang dilakukan 'Aisyiyah akan mampu berperan dalam mempertahankan dan bahkan meningkatkan iman dan takwa masyarakat. Artinya, dakwah *Bi Al-Hal* sesuai dengan fungsi dakwah pengembangan masyarakat dan mampu mengembangkan potensi masyarakat.

Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Sholeh (2009 : 50), bahwa usaha atau misi yang dilakukan ini dengan membawa mereka pada kehidupan yang Islami, dengan meningkatkan iman dan takwa serta kemampuan dalam penguasaan ilmu, keunggulan jasmani dan ruhani, dan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur serta sejahtera lahir dan

batin. Dengan demikian upaya yang dilakukan ini sesuai dengan misi penyebaran Islam, yakni untuk membawa rahmat bagi semesta alam.

C. Faktor-faktor Penghambat Pelaksanaan Dakwah *Bi Al-Hal* di Panti Layanan Lanjut Usia ‘Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah Periode 2005-2010

Faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan dakwah *Bi Al-Hal* Panti Layanan Lanjut Usia ‘Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah Periode 2005-2010 ini adalah persoalan yang sering dialami oleh organisasi, adanya kekurangan dana .

Selain adanya kendala dana, juga manajemen yang kadang lepas dari pemikiran ketika hendak menentukan kebijakan. Padahal seharusnya tidak demikian, karena jika suatu tindakan tanpa di-*menej-* terlebih dahulu, baik yang menyangkut dengan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi maka hasilnya bisa jadi tidak sesuai dengan harapan.

Dengan adanya persoalan dana dan manajemen yang lemah tersebut, maka pengurus dan atau anggota ‘Aisyiyah harus rela dan meluangkan waktu untuk “mengedarkan proposal” demi mewujudkan cita-cita mulianya untuk merawat para lanjut usia.

Memang tidak dapat dipungkiri, bahwa dana mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan dakwah. Tanpa dana yang memadai maka program dakwah akan mengalami kesulitan untuk mewujudkan dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan program, seharusnya

dilakukan perencanaan terlebih dahulu, baik yang berkaitan dengan kelebihan, kelemahan, peluang dan ancaman yang akan dihadapi.

D. Solusi Hambatan Pelaksanaan Dakwah *Bi Al-Hal* di Panti Layanan Lanjut Usia ‘Aisyiyah Provinsi Jawa Tengah Periode 2005-2010

Berkaitan dengan hambatan kekurangan dana kelemahan manajemen tersebut, haruslah dicarikan solusi secepat mungkin, lebih-lebih yang berkaitan dengan dakwah *Bi Al-Hal*, karena jika tidak program tersebut akan hanya dalam tataran empiris yang sulit dilaksanakan. Artinya, ‘Aisyiyah harus berani dan mau melakukan rekayasa sosial, yang mana rekayasa sosial ini dapat ditempuh dengan cara: *pertama*, menggalang integritas potensi umat Islam sebagai kekuatan moral dalam menegakkan ajaran Islam. *Kedua*, bentuk aktivitas dakwah harus dilakukan secara profesional, terencana dan sistematis serta didukung oleh manajemen modern dan dengan dana yang memadai. Kedua hal ini penggalangannya tidak bisa secara sepihak atau sepotong-potong, bila menginginkan kehidupan masa depan umat yang sebaik-baiknya.

Untuk mewujudkan pengembangan dakwah secara optimal dan menyeluruh, maka kekurangan dana dapat diatasi dengan berbagai cara, diantaranya melalui:

- a. Adanya anggaran tetap yang disubsidikan oleh pemerintah Pusat dan Daerah;
- b. Dana dari sumber harta agama
- c. Permintaan dana dari luar negeri seperti halnya Negara Timur Tengah dan Negara-negara lain yang mayoritas umat Islam serta memiliki kekayaan yang banyak

- d. Dana yang diperoleh dari hasil sumbangan masyarakat serta sebagian dari zakat profesi yang diberikan oleh karyawan-karyawati instansi baik pemerintah maupun swasta (Puteh, 2006 : 93-94).

Ada beberapa solusi (langkah) yang dapat dilakukan selain yang telah ditempuh oleh 'Aisyiyah (dengan "mengedarkan proposal"), yaitu: dengan cara memberdayakan seluruh sumber daya persyarikatan, struktur organisasi, pimpinan dan mubaligh, amal usaha, nilai dan tradisi persyarikatan harus difungsikan secara maksimal. Sebab, dalam dakwah pengembangan masyarakat (*Bi Al-Hal*) memerlukan usaha meningkatkan keterlibatan sebanyak mungkin personil pimpinan dan anggota dalam setiap gerak pelaksanaan program persyarikatan. Sehingga teologi Al-Ma'un yang menjadi dasar filosofi pendirian Muhammadiyah dan 'Aisyiyah mendapat tempat dalam langkah gerakan.

Dengan demikian, standar kualitas yang hendak dicapai melalui dakwah lebih jelas pengertiannya, yaitu kualitas hidup yang seimbang, yang tidak hanya bersifat material saja tetapi juga spiritual yang sudah dikenali secara kodrati oleh semua manusia.

Dengan cara seperti ini maka tafsir atas kaum mustdhafin (surat Al-Maun) mendapatkan tempat yang lebih proporsional, lebih mendapatkan tempat dalam langkah dan gerakan 'Aisyiyah sebagai Ormas yang besar dan independen. Sehingga 'Aisyiyah tidak terjebak dalam pertarungan rutinitas aktivisme organisasi yang memang acap kali menyita banyak waktu dan perhatian, dan kurang produktif dan responsif terhadap masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang terus berkembang secara masif dalam masyarakat.

Tetapi sebaliknya, 'Aisyiyah mampu menjadi Ormas yang dinamis dan menyadari perannya dalam membangkitkan dan membebaskan jiwa manusia, melalui gerakan-gerakannya, baik dalam melakukan usaha pemberdayaan masyarakat dan pembelaan terhadap kaum yang lemah dan dilemahkan. Artinya, 'Aisyiyah dapat memerankan diri sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umatnya, dengan memberikan dorongan dan pandangan yang positif terhadap kekayaan, agar umatnya tergerak dan merasa berkewajiban untuk berusaha membebaskan kemiskinan dalam hidupnya.